

Resiliensi Akademik terhadap *Student Engagement* dalam Menghadapi Transisi Pembelajaran Daring – Luring

Sri Hardianti Sartika^{1*}, Betanika Nila Nirbita²

¹²Pendidikan Ekonomi/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Indonesia

*email: sri.hardianti@unsil.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an impact on the world of education, one of them is a change in learning methods from face-to-face learning to distance learning. However, two years have passed and the government has introduced face-to-face learning again. This phenomenon will certainly cause challenges not only for lecturers but also for students as participants in the world of higher education. This very rapid change in learning methods causes students to experience academic stress. Academic stress felt by students has an impact on student engagement which results in decreased learning motivation during the learning process, such as lack of concentration in learning, understanding the material, piling up assignments, and interactions with lecturers and peers. Therefore, to overcome academic stress and increase student engagement during distance learning, students need academic resilience. Resilience is an individual's ability to be able to cope with stress and can predict student engagement. This literacy study was used to determine the relationship between academic resilience and student engagement during the transition from online to offline caused by Covid-19. The conclusion from this literature review is that resilience that changes from time to time as a function of individual development and interaction with the environment can affect student engagement during the transition from distance learning to face-to-face or classical learning again in Covid-19 pandemic era.

Keywords:

Academic Resilience, Student Engagement, Transition

Abstrak

Terjadinya pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi dunia pendidikan salah satunya adanya perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Namun dua tahun berlalu dan pemerintah memberlakukan pembelajaran secara tatap muka kembali. Fenomena ini tentunya akan menyebabkan adanya tantangan bukan hanya untuk dosen namun juga untuk mahasiswa sebagai partisipan dalam dunia Pendidikan tinggi. Perubahan yang sangat cepat mengenai metode pembelajaran ini menyebabkan mahasiswa mengalami stres akademik. Stres akademik yang dirasakan mahasiswa berdampak pada *student engagement* yang mengakibatkan motivasi belajar selama proses belajar menurun, seperti kurangnya konsentrasi belajar, pemahaman materi, tugas yang menumpuk, serta interaksi dengan dosen dan teman sebaya. Oleh karena itu, untuk mengatasi stres akademik dan *meningkatkan student engagement* selama pembelajaran jarak jauh mahasiswa membutuhkan resiliensi akademik. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat mengatasi stres serta dapat memprediksi *student engagement*. Studi literasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi akademik terhadap *student engagement* ketika masa transisi antara daring ke luring yang disebabkan oleh Covid-19. Kesimpulan dari kajian pustaka ini diduga bahwa resiliensi yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagai fungsi dari perkembangan dan interaksi individu dengan lingkungan dapat mempengaruhi *student engagement* selama masa transisi pembelajaran jarak jauh pandemi Covid-19 menjadi pembelajaran tatap muka kembali.

Kata Kunci:

Resiliensi akademik; Student engagement; transisi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terdampak oleh adanya pandemi Covid-19, sekitar 1,6 miliar atau 98% populasi siswa didunia telah terpengaruh oleh penutupan lembaga pendidikan akibat adanya pandemi covid-19 (UNESCO, 2021). Berdasarkan data BPS tahun 2021 sekitar 8,9 juta mahasiswa di Indonesia (BPS, 2021)mahasiswa harus berpindah dari metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (Rasmitadila et al., 2020). Perubahan metode pembelajaran yang terjadi pada satuan Pendidikan Tinggi khususnya, mengakibatkan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan teknologi untuk melakukan pengajaran dan pembelajaran. Kumar et al (2021) transisi pembelajaran menjadi jarak jauh telah menimbulkan tantangan baik bagi dosen maupun mahasiswa.

Tantangan tersebut semakin terasa saat munculnya ketidakpastian dalam metode pembelajaran yang akan dilakukan, hal ini dikarenakan situasi pandemi yang belum pulih seutuhnya. Pada pertengahan 2021, pemerintah telah berencana untuk mengembalikan proses pembelajaran menjadi kegiatan tatap muka kembali namun hal itu tertunda karena kasus covid mengalami kenaikan kembali. Kemudian pada Mei 2022 pemerintah merilis kembali Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor

420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. SKB tersebut membahas mengenai tata cara penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dilaksanakan berdasarkan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah pusat dan capaian vaksinasi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), serta warga masyarakat lansia. Sehingga mahasiswa dan dosen dihadapkan ketidakpastian apakah pembelajaran akan dilakukan secara tatap muka atau jarak jauh.

Nurmala et al (2020) menambahkan ketidakpastian metode pembelajaran tersebut dapat menjadi stressor pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa stressor akademik yang dirasakan mahasiswa terhadap perubahan metode pembelajaran di masa pandemi Covid-19, menyebabkan adanya penurunan motivasi belajar yang secara signifikan berdampak pada *student engagement* meliputi kurangnya konsentrasi belajar, kesulitan memahami materi dan menyelesaikan tugas, menurunnya interaksi dosen-mahasiswa, gangguan koneksi internet, dan pembatalan praktik atau magang (Hill & Fitzgerald, 2020). Ketidakpastian atau transisi yang terjadi terus menerus menjadi stressor dikalangan mahasiswa yang mengakibatkan penurunan *student engagement* dalam proses belajar. Oleh karena itu, perubahan dan tantangan yang ada menuntut mahasiswa memiliki

resiliensi, dimana mahasiswa yang memiliki resiliensi positif dapat beradaptasi (Rodríguez-Fernández et al., 2018) dengan terampil dan mengatasi stres akademik (Stallman, 2010).

Terlepas dari lingkungan belajar yang berbeda, keterlibatan mahasiswa telah menjadi fokus dari banyak studi pendidikan sebelumnya karena korelasinya dengan hasil belajar. Mahasiswa yang lebih terlibat dianggap lebih mungkin berhasil secara akademis (Bond et al., 2020). Keterlibatan mahasiswa adalah konstruksi kompleks yang umumnya dipahami sebagai upaya yang diinvestasikan mahasiswa dalam kegiatan belajar, dan ditemukan dibentuk oleh beberapa faktor dan interaksi hubungan di dalam lingkungan belajar. Keterlibatan siswa mengacu pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan kegiatan akademik mereka di sekolah. Keterlibatan siswa dapat dikonseptualisasikan sebagai konstruksi tiga dimensi, termasuk elemen perilaku, afektif, dan kognitif, yang membentuk dasar keterhubungan siswa dengan (Fredricks & McColskey, 2012).

Penelitian yang dilakukan Ahmed (2018) menguraikan bahwa resiliensi akademik menjadi lebih penting dimiliki individu yang belajar pada tingkat pendidikan tinggi. Sejalan dengan Vaez dan Laflamme (2008) hal ini dikarenakan mahasiswa harus berurusan dengan kumpulan tugas kerja, tugas, proyek, dan laporan yang menjadi sangat menantang bagi banyak

mahasiswa. Resiliensi akademik berkaitan dengan bagaimana mahasiswa dapat menghadapi situasi sulit dalam pendidikan (Portnoy et al., 2018). Ketangguhan dicirikan sebagai kemampuan batin untuk mengatasi kesulitan dalam keadaan pendidikan yang kurang baik dalam konteks adanya transisi metode pembelajaran (Shin & Kim, 2017).

Dengan kata lain, resiliensi mempengaruhi kualitas pendidikan dan peningkatan keseluruhan individu dalam berbagai disiplin ilmu (Noland & Richards, 2014). Resiliensi dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai fungsi dari perkembangan dan interaksi individu dengan lingkungan (Southwick et al., 2014). Resiliensi memiliki tiga aspek fundamental yaitu kemampuan mengubah dan menyesuaikan diri sebagai sesuatu yang dibutuhkan, kemampuan menjadi "elastis" dan memantul kembali dengan cepat dari perubahan, kesulitan, atau batasan, dan kemampuan untuk tetap percaya diri dan kuat setelah perubahan (Schelvis et al., 2014).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mencari sumber teori dan referensi yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Student Engagement

Secara umum, *engagement* atau keterlibatan merupakan sebuah keadaan psikologis dari konektivitas pikiran dan mental yang membawa energi, penyerapan, dan dedikasi (Christenson et al., 2012). Keterlibatan mahasiswa dalam belajar atau yang biasa disebut dengan *student engagement* merupakan sebuah proses psikologis seperti perhatian, minat, investasi dalam kegiatan belajar. Investasi psikologis yang dimaksudkan yaitu usaha yang dikerahkan oleh peserta didik atau mahasiswa dalam proses belajar serta pemahaman untuk menguasai suatu pengetahuan. Keterlibatan mahasiswa dalam belajar merupakan sebuah emosi positif yang ditunjukkan oleh siswa selama penyelesaian kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan perilaku antusias, optimis, penuh dengan konsentrasi dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Ketika peserta didik atau mahasiswa memiliki *student engagement* yang tinggi maka dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar peserta didik tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Christenson et al., 2012) bahwa *student engagement* akan berdampak pada hasil belajar dan menunjukkan kualitas pendidikan. Selain itu Kumar (2021) mengasumsikan bahwa semakin banyak usaha dan waktu yang dihabiskan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan maka semakin besar

kemungkinan untuk menjadi lebih berpengetahuan

Student engagement yang dimiliki oleh peserta didik atau mahasiswa dipengaruhi pula oleh beberapa hal seperti:

1. Dukungan guru (*teacher support*)
Dukungan dari pengajar yang ditunjukkan kepada peserta didik mampu mempengaruhi perilaku, emosi serta kognitif mahasiswa untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang sehingga mampu membuat siswa berpartisipasi sehingga memberikan dampak yang positif bagi kesuksesan akademik mahasiswa.
2. Teman sebaya (*peers*)
Dukungan yang kuat yang berasal dari kelompok teman sebaya akan memberikan pengaruh pula terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kelompok teman sebaya yang aktif biasanya memiliki rekan yang sama-sama aktif atau teman sebaya yang aktif mampu memberikan motivasi positif terhadap mahasiswa yang kurang aktif.
3. Struktur kelas (*classroom structure*)
Seorang pendidik disini biasanya memiliki aturan dan norma yang jelas ketika mengadakan proses pembelajaran. Struktur kelas yang dibuat oleh pengajar tentu akan mempengaruhi keterlibatan peserta didik.

4. Motivasi (*self determination theory*)
Keinginan yang timbul dari diri mahasiswa atau peserta didik itu sendiri yang mampu membuat peserta didik memiliki *student engagement* yang tinggi.
5. Orientasi tujuan (*goal orientation*)
Tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu dalam proses pembelajaran berbeda-beda. Tujuan inilah yang akan mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang baik maka akan lebih mampu berperilaku yang baik saat proses pembelajaran yang berakibat pada peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Dimensi dan Indikator *Student Engagement*

Connel dalam Juwita, dkk 2015 mengatakan bahwa keterlibatan peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa terdiri dari tiga dimensi, diantaranya:

1. Keterlibatan perilaku (*behaviour engagement*)
Keterlibatan perilaku ini mencakup usaha untuk dapat menguasai suatu pengetahuan, intensitas, dan ketekunan dalam menjalankan kegiatan akademik untuk mencapai keberhasilan akademik. *Behaviour*

engagement mengacu pada seberapa terlibat mahasiswa dalam kegiatan belajar dalam hal perhatian, partisipasi, usaha, intensitas, atau ketekunan (Sinarta et al, 2015). *Behaviour engagement* juga mencakup berbagai perilaku di kampus dari sekedar tampil sampai aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik atau nonakademik. Knopf et al. (2021) yang juga melaporkan bahwa *behavioral engagement* ditandai dengan interaksi siswa dengan teman sekelas, kerja tim, kolaboratif dan *soft skill*.

2. Keterlibatan emosi (*emotional engagement*)
Keterlibatan emosi disini digambarkan dengan emosi yang positif yang ada pada diri peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan emosi mencakup antusiasme, rasa senang, nyaman, puas, dan menikmati kegiatan akademik. Keterlibatan emosi dianggap penting karena dapat menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya serta dapat mempengaruhi kesediaan peserta didik untuk belajar. Finn, 1993; Willms, 2003 mengatakan bahwa *emotional engagement* merujuk pada rasa keterikatan peserta didik atau mahasiswa terhadap instansi pendidikannya baik itu institusi ataupun kelas dan hal ini mempengaruhi kesediaan mahasiswa untuk belajar di dalam

kelas. Selain itu *emotional engagement* ini juga merujuk pada sikap, ketertarikan penilaian (*value*), dan reaksi afektif siswa terhadap kelas, guru, teman sekelas ataupun sekolah (Reeve, 2013; Goodenow, 1993).

3. Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*)

Keterlibatan kognitif merupakan keterikatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas yang dapat mencakup focus atau perhatian mahasiswa dalam pembelajaran, partisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki. *Cognitive engagement* mengacu pada seberapa banyak usaha mental yang dikeluarkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar (Reeve & Tseng, 2011). *Cognitive engagement* ini juga dapat meliputi motivasi untuk belajar dan menggunakan strategi kognitif serta metakognitif dalam berpikir dan belajar.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi *student engagement* ini mampu untuk menjelaskan nilai dari sebuah proses pembelajaran dan hal terkait dengan pengalaman belajar siswa.

Resiliensi Akademik

Resiliensi secara luas didefinisikan sebagai proses, kapasitas, atau hasil dari adaptasi yang berhasil

meskipun keadaan menantang (Ahmed et al., 2018), resiliensi juga merupakan suatu hal yang mampu memberikan individu kekuatan psikologis untuk mengatasi stress dan kesulitan. Psikolog percaya bahwa individu yang tangguh lebih siap untuk menangani kesulitan dan merekonstruksi hidup mereka setelah berjuang. Radhamani (2021) menjelaskan resiliensi dalam konteks akademik atau bisa disebut sebagai ketahanan akademik yaitu kemampuan mahasiswa untuk menangani secara efisien kemunduran akademik, kecemasan dan tekanan belajar. Selaras dengan Ahmed (2018) bahwa resiliensi akademik mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan motivasi dan fokus meskipun mengalami stress akademik dan kesulitan dalam pendidikan.

Resiliensi akademik merupakan proses dinamis dan berkembang di mana mahasiswa memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk membantu mereka menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan sikap positif, kreativitas dan optimisme, dan dengan mengandalkan sumber daya mereka sendiri (Ayala & Manzano, 2018). Resiliensi akademik mampu menunjukkan prestasi yang baik meskipun melalui berbagai kesulitan. Hal ini sejalan dengan (Mallick & Kaur, 2016) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi tinggi mampu memiliki prestasi akademik yang tinggi pula meskipun menghadapi sebuah situasi yang

menantang atau sulit dalam proses pendidikan (Mallick & Kaur, 2016). Secara umum, resiliensi dalam konteks akademik diidentifikasi sebagai kemampuan mahasiswa untuk berhasil menangani hambatan, tekanan dan tantangan dalam pengaturan kampus. Resiliensi juga mampu memberikan kemungkinan tinggi untuk mencapai kesuksesan akademik dan prestasi walaupun terjadi kesulitan lingkungan yang dipengaruhi oleh karakter, kondisi dan lingkungan.

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik menggambarkan bagaimana mahasiswa bangkit untuk menghadapi berbagai tantangan besar yang dapat menghambat jalannya pembelajaran sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan dapat menyelesaikan tugas akademik dengan efektif. Karakter individu yang memiliki resiliensi akademik memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya memiliki kompetensi sosial, *life skill*, dalam pemecahan masalah, dapat berpikir kritis dan dapat memetic gagasan dalam proses belajar. Selain itu individu yang resilien memiliki optimis dalam hidup dan dapat memotivasi dirinya demi menggapai hal yang unggul selama kuliah.

Dimensi dan Indikator Resiliensi Akademik

Cassidy (2016) menjelaskan bahwa resiliensi akademik memiliki tiga indikator yaitu ketekunan, reflektif dan adaptif mencari bantuan, serta afek

negatif dan respon emotional. Adapun penjelasan dari masing-masing indikator resiliensi akademik yaitu indikator pertama yaitu ketekunan, termasuk ranah yang menampilkan kerja keras dan mencoba, pantang menyerah, berpegang teguh pada rencana dan tujuan, menerima dan memanfaatkan umpan balik, pemecahan masalah dan kesulitan, peluang, tantangan, dan peningkatan tujuan utama. Indikator ke dua yaitu mencerminkan dan mencari bantuan adaptif, termasuk mencerminkan kekuatan dan kelemahan, mengubah pendekatan atau cara untuk belajar, mencari bantuan, dukungan dan dorongan, memantau upaya dan pencapaian serta mengelola penghargaan dan hukuman. Indikator ketiga yaitu efek negative dan respon emotional mencakup kecemasan, bencana, menghindari respons emosional negatif, optimisme, keputusan, dan ketidaksamaan penerimaan pengaruh negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijabarkan diatas, maka kesimpulan yang diambil penulis adalah:

1. Tingkat resiliensi peserta didik berpengaruh terhadap *student engagement*. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingginya resiliensi akademik yang dimiliki oleh peserta didik maka tidak akan membuat *student engagement* peserta didik menurun.

2. Kemampuan mahasiswa dalam menangani masalah akan mempengaruhi bagaimana *student engagement* peserta didik tersebut meskipun dihadapkan dengan transisi yang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring.
3. *Student engagement* dan resiliensi akademik sama-sama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada segala pihak yang membantu dalam studi pendahuluan ini. Terimakasih kepada LPPM Universitas Siliwangi, rekan mahasiswa, dan himpunan mahasiswa yang membantu jalannya studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal of ADVANCED AND APPLIED SCIENCES*, 5(9), 39–46.
<https://doi.org/10.21833/ijaas.2018.09.008>
- Ayala, J. C., & Manzano, G. (2018). Academic performance of first-year university students: the influence of resilience and engagement. *Higher Education Research and Development*, 37(7), 1321–1335.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1502258>
- BPS. (2021). *BPS*.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2012). *Handbook of research on student engagement*. Springer Science.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 763–782). Springer US.
https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_37
- Hill, K., & Fitzgerald, R. (2020). Student perspectives of the impact of COVID-19 on learning. *The All Ireland Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 12(2), 1–9.
- Kumar, P., & Professor, D. A. (2021). Factors Influencing Student Engagement in Online Learning during the COVID-19 pandemic period in India. *Journal of Management in Practice*, 6(1).
- Mallick, M. K., & Kaur, S. (2016). Academic resilience among senior secondary school students: Influence of learning environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 20–27.
- Noland, A., & Richards, K. (2014). The Journal of Effective Teaching an online journal devoted to teaching excellence. In *The Journal of Effective Teaching* (Vol. 14, Issue 3).
- Nurmala, M., Wibowo, T., & Rachmayani, A. (2020). Tingkat Stres Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 13–23.
- Portnoy, G. A., et al., Relyea, M. R., Decker, S., Shamaskin, G. A., Driscoll, M., & Brandt, C. A.,. (2018). Understanding gender differences in resilience among

veterans: trauma history and social ecology. *J Trauma Stress*, 31(6), 845–855.

- Rasmitadila, R. , Aliyyah, R. R. , Rachmadtullah, R. , Samsudin, A. , Syaodih, E. , Nurtanto, M. , & Tambunan, A. R. S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Rodríguez-Fernández, A. , Ramos-Díaz, E. , & Axpe-Saez, I. (2018). The Role of Resilience and Psychological Well-Being in School Engagement and Perceived Academic Performance: An Exploratory Model to Improve Academic Achievement. *Health and Academic Achievement*. In *Health and Academic Achievement*.
- Schelvis, R. M. , Bos, E. H. , Zwetsloot, G. I. , & Wiezer, N. M. (2014). Exploring teacher and school resilience as a new perspective to solve persistent problems in the educational sector. *Teachers and Resilience: Interdisciplinary Accounts*, 20(5), 622–637.
- Shin, J. , & Kim, T. Y. (2017). South Korean elementary school students' English learning resilience, motivation, and demotivation. . *Linguistic Research*, 34, 69–96.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Stallman, H. M. (2010). Psychological distress in university students: A comparison with general population data. *Australian Psychologist*, 45(4), 249–257.
- UNESCO. (2021). *Education on Pandemi*.